

Konsep Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam: Studi Kasus di di Perguruan Mathla'ul Anwar Kabupaten Karawang

Rusydi Firdaus*

Didin Saefudin Bukhori**

Rahmat Rosyadi***

(Program Doktor Universitas Ibn Khaldun Bogor)

Abstract: *Development of curriculum in Perguruan Mathla'ul Anwar aimed at Islamic values, culture and character of students who behave tasammuh (tolerant) to understand the teachings of furu'iyah in the religion. The research is descriptive by case study was conducted on the qualitative development of Islamic education curriculum in Perguruan Mathla'ul Anwar Karawang regency. The research problems are proposed: (1) how to concept a curriculum of Islamic religious education? (2) how to the contents of curriculum development of Islamic religious education?, and (3) how to the modeling of curriculum of Islamic religious education?. The study was conducted through surveys, interviews and studies with the relevant theory. The results of the study concluded that Perguruan Mathla'ul Anwar has developed a curriculum that integrated with the Islamic religious education in teaching and learning. The development of Islamic religious education curriculum is formulated into 10 subject matter set forth in the basic competencies to-Mathla'ul Anwar's include: (1) Religious Curriculum, (2) Benchmark (Minimum Standards) The Ability of Religion, (3) Local Content Curriculum, (4) Allocation of Time, (5) Management Curriculum SBC, (6) Developing Syllabus for Curriculum SBC, (7) Remedial, Enrichment And Accreditation, (8) Guidance and Counseling, (9) The Distance Education, and (10) Extracurricular.*

Keywords: *Curriculum Development, Islamic Education, and Tasammuh*

Pendahuluan

Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional pasal 37 menyatakan,

*Drs. H. Rusydi Firdaus, M.Pd.I., menempuh Program Doktor Pendidikan Islam di Universitas Ibn Khaldun Bogor dan saat ini sebagai Dosen Tetap Unsika Karawang.

**Prof. Dr. H. Didin Saefudin Bukhori, M.A. adalah Guru Besar dan Dosen Universitas Ibn Khaldun Bogor.

***Dr. H. A. Rahmat Rosyadi, S.H., M.H. adalah Dosen Universitas Ibn Khaldun Bogor.

“Kurikulum disusun untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional dengan memperhatikan tahap perkembangan peserta didik dan kesesuaiannya dengan lingkungan kebutuhan pembangunan nasional, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta kesenian, sesuai dengan jenis dan jenjang masing-masing satuan pendidikan“.

Salah satu unsur untuk mencapai tujuan pendidikan sebagaimana tersebut di atas adalah kurikulum, yang posisinya sendiri dalam keseluruhan

proses pendidikan begitu sentral dan penting. Posisi kurikulum dapat dicontohkan seperti halnya posisi pemerintah pusat di tengah-tengah pemerintah daerah dalam suatu wilayah kesatuan negara (Lias Hasibuan, 2010: 21).

Pengembangan kurikulum tidak dapat lepas dari berbagai aspek yang mempengaruhinya, seperti cara berpikir, sistem nilai (nilai moral, keagamaan, politik, budaya, dan sosial), proses pengembangan, kebutuhan peserta didik, kebutuhan masyarakat maupun arah program pendidikan. Aspek-aspek tersebut akan menjadi bahan yang perlu dipertimbangkan dalam suatu pengembangan kurikulum. Model pengembangan kurikulum merupakan suatu alternative prosedur dalam rangka mendesain (*design*), menerapkan (*implementation*), dan mengevaluasi (*cvaluation*) suatu kurikulum.

Oleh karena itu, model pengembangan kurikulum harus dapat menggambarkan suatu proses sistem perencanaan pembelajaran yang dapat memenuhi berbagai kebutuhan dan standar keberhasilan pendidikan. Dalam praktik pengembangan kurikulum sering terjadi kecenderungan hanya menekankan pada pemenuhan mata pelajaran. Artinya, isi atau materi yang harus dipelajari peserta didik hanya berpusat pada disiplin ilmu yang terstruktur, sistematis dan logis, sehingga mengabaikan pengetahuan dan kemampuan aktual yang dibutuhkan sejalan perkembangan masyarakat. Salah satu aspek yang perlu dipahami dalam pengembangan kuri-

kulum adalah aspek yang berkaitan dengan organisasi kurikulum.

Apalagi untuk Perguruan Mathla'ul Anwar yang merupakan lembaga pendidikan Islam diharapkan untuk mampu memiliki kemampuan serta kapasitas yang memadai dalam pengkajian masalah-masalah keislaman, lebih jauh lagi memiliki sikap *tasammuh* atau toleran dalam memahami masalah-masalah agama. Jadi sudah tidak dapat ditawar lagi untuk mencapai hal itu perlu adanya suatu pengembangan kurikulum PAI di Perguruan Mathla'ul Anwar sesuai dengan standar lulusan yang hendak dicapai oleh para kader-kader atau peserta didiknya yang diharapkan memiliki sikap *tasammuh*.

Konsep toleransi yang ditawarkan Islam sangatlah rasional dan praktis serta tidak berbelit-belit. Namun, dalam hubungannya dengan keyakinan (akidah) dan ibadah, umat Islam tidak mengenal kata kompromi. Ini berarti keyakinan umat Islam kepada Allah tidak sama dengan keyakinan para penganut agama lain terhadap tuhan-tuhan mereka. Demikian juga dengan tata cara ibadahnya. Bahkan Islam melarang penganutnya mencela tuhan-tuhan dalam agama manapun. Maka kata *tasammuh* atau toleransi dalam Islam bukanlah "barang baru", tetapi sudah diaplikasikan dalam kehidupan sejak agama Islam itu lahir.

Kaitannya dengan konsep pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam di Perguruan Mathla'ul Anwar, sudah sangat jelas dan nyata kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengetahuan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta

cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Dalam pelaksanaan Kurikulum 2006 atau sering kita kenal dengan istilah Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), Departemen Pendidikan Nasional telah menetapkan kerangka dasar Standar Kompetensi Lulusan (SKL), Standar Kompetensi (SK), dan Kompetensi Dasar (KD). KTSP merupakan kurikulum operasional yang disusun dan dilaksanakan oleh masing-masing satuan pendidikan.

Pentingnya pemantapan sikap kader atau peserta didik yang memiliki kedalaman dalam sikap *tasammuh* (toleransi) ini dimaksudkan agar peserta didik tidak terjebak dalam fanatisme (*ta'ashub*) yang tidak berdasar, kurikulum yang diadopsi secara nasional baik dari Kemendikdasmenbud dan Kemenag dirasa belum cukup mampu menanamkan sikap *tasammuh* dalam masalah *furu'iyah/fiqhiyah* dari peserta didik, sehingga perlu diberikan muatan tambahan yang memuat materi-materi yang mampu menanamkan secara utuh sikap *tasammuh* ini melalui pengembangan kurikulum khusus yang dikembangkan oleh lembaga pendidikan.

Kurikulum Ke-Mathla'ul Anwaran (Dirosah Islamiyah) kurikulum khas Mathla'ul Anwar ini menjadi sorotan yang menarik bagi penulis, karena kurikulum ini diterapkan di lembaga pendidikan Islam Mathla'ul Anwar sebagai langkah untuk memupuk serta membekali peserta didik untuk mampu memahami, menelaah serta menganalisis masalah-masalah

furu'iyah/fiqhiyah sehingga diharapkan peserta didik atau kader-kader Mathla'ul Anwar tidak mudah terjebak kedalam fanatisme mazhab atau kelompok, dimana hal tersebut dirasa belum mampu diberikan pada kurikulum (pendidikan agama Islam) yang diberlakukan secara nasional di Indonesia.

Salah satu intelektual muslim atau tokoh pendidikan Islam yang mencoba melakukan rekonstruksi bangunan paradigma yang dapat dijadikan dasar bagi sistem pendidikan nasional adalah KH. Mas Abdurrahman. Berawal dari rekonstruksi itulah peneliti merasa perlu dilakukan penelitian sebagai salah satu usaha atau refleksi untuk menemukan suatu formulasi kebijakan kurikulum yang diterapkan di Organisasi kemasyarakatan Perguruan Mathla'ul Anwar.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penelitian terhadap konsep pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam di Perguruan Mathla'ul Anwar sebagai studi kasus di Kabupaten Karawang dapat dirumuskan masalahnya sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep kurikulum Pendidikan Agama Islam?
2. Bagaimana muatan isi dalam pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam?
3. Bagaimana pemodelan kurikulum ke-Mathla'ul Anwar-an dalam pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam?

Sesuai dengan perumusan dan pertanyaan penelitian di atas, maka penelitian ini bertujuan:

1. Menganalisis konsep kurikulum Pendidikan Agama Islam.
2. Menganalisis muatan isi dalam pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam.
3. Membuat pemodelan kurikulum ke-Mathla'ul Anwar-an dalam pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam.

Tinjauan Teori.

A. Kerangka Teoritik

1. Pengertian Kurikulum

Definisi Kurikulum menurut UU Nomor 20 Tahun 2003, Pasal 1 butir 19 tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah: Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan di sana dijelaskan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu (BNSP, 2008: 6).

Nana Sujana mengemukakan bahwa: Kurikulum adalah niat dan rencana, proses belajar mengajar adalah pelaksanaannya. Dalam proses tersebut ada dua subjek yang terlibat yakni guru dan siswa. Siswa adalah subjek yang dibina dan guru adalah objek

yang membina. Kurikulum adalah program dan pengalaman belajar serta hasil-hasil belajar yang di harapkan yang diformulasikan melalui pengetahuan dan kegiatan yang tersusun secara sistematis, di berikan kepada siswa di bawah tanggung jawab sekolah untuk membantu pertumbuhan atau perkembangan pribadi dan kompetensi sosial anak didik (Nana Sujana, 2005: 4).

Kurikulum itu tidak terbatas hanya pada sejumlah mata pelajaran saja, tetapi mencakup semua pengalaman belajar (*learning experiences*) yang dialami siswa dan mempengaruhi perkembangan pribadi. Bahkan Harold B. Albery memandang kurikulum sebagai "*all of the activities that are provided for the students by the school*" maksudnya adalah bahwa kurikulum merupakan semua kegiatan yang diberikan kepada siswa di bawah tanggung jawab sekolah (Harold B. Albery, 1965: 67).

Dalam bahasa Arab istilah kurikulum biasa diungkapkan dengan kata "manhaj" yang berarti "jalan yang terang, atau jalan terang yang dilalui oleh manusia pada berbagai bidang kehidupannya". Hasan Langgulung mengatakan bahwa "kurikulum pendidikan (*manhaj al-dirasah*) dalam Qumus tarbiyah adalah seperangkat perencanaan dan media yang dijadikan acuan oleh lembaga pendidikan dalam mewujudkan tujuan-tujuan pendidikan (Hasan Langgulung, 1986: 176). Dalam bidang pendidikan sendiri kurikulum (*manhaj*) dimaksudkan sebagai jalan terang yang dilalui oleh pendidik atau guru latih dengan orang-orang yang dididik atau dilatih-

nya untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap mereka (Oemar Muhammad Al-Toumy Al-Syaibany, 1979: 478).

2. Pengembangan Kurikulum

Pengembangan kurikulum secara komprehensif meliputi: perencanaan, penerapan dan evaluasi. Perencanaan kurikulum adalah langkah awal membangun kurikulum ketika pekerja kurikulum membuat keputusan dan mengambil tindakan untuk menghasilkan perencanaan yang akan digunakan oleh guru dan peserta didik. Penerapan kurikulum atau biasa disebut implementasi kurikulum berusaha mentransfer perencanaan kurikulum kedalam tindakan operasional.

Evaluasi kurikulum merupakan tahap akhir dari pengembangan kurikulum untuk menentukan seberapa besar hasil-hasil pembelajaran, tingkat ketercapaian program-program yang telah direncanakan, dari hasil kurikulum itu sendiri. Dalam pengembangan kurikulum tidak hanya melibatkan orang yang terkait langsung dengan dunia pendidikan saja, namun di dalamnya melibatkan banyak pihak seperti: politikus, pengusaha, orang tua peserta didik, serta unsur-unsur masyarakat lainnya yang merasa kepentingan dengan pendidikan.

Pengertian pengembangan di atas, berlaku pula dalam bidang kajian "kurikulum", kegiatan pengembangan kurikulum mencakup: Penyusunan kurikulum itu sendiri, pelaksanaan di sekolah-sekolah yang disertai dengan penilaian yang intensif, dan penyempurnaan-penyempurnaan yang dilakukan terhadap komponen-komponen

tertentu dari kurikulum tersebut atas dasar hasil penilaian (A. Hamid Syarif, 1933: 33).

Pengertian pengembangan Kurikulum juga dapat dipahami sebagai sebuah proses yang merencanakan, menghasilkan suatu alat yang lebih baik dengan didasarkan pada hasil penilaian terhadap kurikulum yang telah berlaku, sehingga dapat memberikan kondisi belajar mengajar yang baik. Dasar-dasar pengembangan kurikulum:

- a. Kurikulum disusun untuk mewujudkan sistem pendidikan nasional.
- b. Kurikulum pada semua jenjang pendidikan dikembangkan dengan pendekatan kemampuan.
- c. Kurikulum harus sesuai dengan satuan pendidikan pada masing-masing jenjang pendidikan.
- d. Kurikulum pendidikan dasar, menengah dan tinggi dikembangkan atas dasar standar nasional pendidikan untuk setiap jenis dan jenjang pendidikan.
- e. Kurikulum pada semua jenjang pendidikan dikembangkan secara berdiversifikasi, sesuai dengan kebutuhan potensi, dan minat peserta didik dan tuntutan pihak-pihak yang memerlukan dan berkepentingan.
- f. Kurikulum dikembangkan dengan tuntutan pembangunan daerah dan nasional, keanekaragaman potensi daerah dan lingkungan serta kebutuhan pengembangan iptek dan seni.
- g. Kurikulum pada semua jenjang pendidikan dikembangkan secara berdiversifikasi, sesuai dengan

tuntutan lingkungan dan budaya setempat.

Kurikulum pada semua jenjang pendidikan mencakup aspek spiritual keagamaan, intelektualitas, watak konsep diri, keterampilan belajar, kewirausahaan, keterampilan hidup yang berharkat dan bermartabat, pola hidup sehat, estetika dan rasa kebangsaan.

3. Kurikulum PAI

Seperti yang telah diterangkan di atas bahwa kurikulum adalah seperangkat isi, bahan ajar, tujuan yang akan ditempuh sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan. Pendidikan adalah “bimbingan yang dengan sengaja diberikan oleh orang dewasa kepada anak-anak dalam pertumbuhan jasmani dan rohani agar berguna bagi dirinya sendiri dan masyarakat (Nalim Purwanto, 1987: 11). Nana Sudjana mendefinisikan pendidikan sebagai upaya mengembangkan kemampuan atau potensi individu sehingga bisa hidup optimal baik sebagai pribadi maupun anggota masyarakat serta memiliki nilai moral dan sosial sebagai pedoman hidup (Nana Sujana: 2).

Menurut Zakiyah Daradjat, Pendidikan Agama Islam adalah usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaranajaran Islam serta menjadikannya sebagai pedoman hidup (Zakiyah Darajat, 2000: 86). Menurut Ahmadi, PAI merupakan “usaha yang lebih khusus ditekankan untuk mengembangkan fitrah keber-

agamaan agar lebih mampu memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam (Ahmadi, 1992: 20). Menurut Muhaimin PAI adalah: “Upaya mendidikkan agama Islam atau ajaran Islam dan nilai-nilainya agar menjadi pandangan dan sikap hidup seseorang yang berwujud segenap kegiatan yang dilakukan seseorang atau lembaga dan segenap fenomena dan dampaknya ialah tertanamnya ajaran dan nilai Islam (Muhaimin, 2001: 30).

4. Model-Model Pengembangan Kurikulum

Model pengembangan kurikulum merupakan suatu alternatif prosedur dalam rangka mendesain (*designing*), menerapkan (*implementation*), dan mengevaluasi (*evaluation*) suatu kurikulum. Oleh karena itu, model pengembangan kurikulum harus dapat menggambarkan suatu proses sistem perencanaan pembelajaran yang dapat memahami berbagai kebutuhan dan standar keberhasilan pendidikan (Ruhimat T, 2009: 74).

Kegiatan pengembangan kurikulum sekolah memerlukan suatu model yang dijadikan landasan teori untuk melaksanakan kegiatan tersebut. Model atau konstruksi merupakan alasan teoritis tentang suatu konsepsi dasar. Dalam kegiatan pengembangan kurikulum model merupakan ulasan teoritis tentang proses pengembangan kurikulum. Secara menyeluruh atau dapat pula hanya merupakan ulasan tentang salah satu komponen kurikulum. Ada suatu model yang memberikan ulasan tentang keseluruhan proses kurikulum, tetapi ada pula

yang hanya menekankan pada mekanisme pengembangannya saja, dan itupun hanya berupa uraian tentang pengembangan organisasinya.

Banyak model yang dapat digunakan dalam pengembangan kurikulum. Pemilihan suatu model pengembangan kurikulum bukan saja didasarkan atas kelebihan dan kebaikan-kebaikannya serta kemungkinan pencapaian hasil yang optimal, tetapi juga perlu disesuaikan dengan sistem pendidikan mana yang digunakan. Model pengembangan kurikulum dalam sistem pendidikan dan pengelolaan yang sifatnya sentralisasi berbeda dengan yang desentralisasi. Model pengembangan dalam kurikulum yang sifatnya subjek akademis berbeda dengan kurikulum humanistik, teknologis dan rekonstruksi sosial (Nana Syaodih Sukmadinata, 1997: 161).

Model yang dipergunakan dalam proses pengembangan kurikulum dapat dikemukakan oleh para ahli pendidikan mulai dari suatu model yang sederhana sampai dengan model yang paling sempurna diantaranya adalah: (1) Model Pengembangan Kurikulum Administratif; (2) Model Pengembangan Kurikulum dari Bawah; (3) Model Pengembangan Kurikulum Hilda Toba; (4) Model Pengembangan Kurikulum Rogers; (5) Model Pengembangan Kurikulum Ralph Tyler; dan (6) Model Pengembangan Kurikulum Sistem Beu'camp. Model-model tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Model Pengembangan Kurikulum Administratif ini merupakan model paling lama dan paling banyak dikenal. Diberi nama model

administratif atau *line staff* karena inisiatif dan gagasan pengembangan datang dari para administrator pendidikan dan menggunakan prosedur administrasi. Dengan wewenang administrasinya, administrator pendidikan (apakah dirjen, direktur atau kepala kantor wilayah pendidikan dan kebudayaan) membentuk suatu komisi atau tim pengarah pengembangan kurikulum.

b. Model Pengembangan Kurikulum dari Bawah (*Grass Roots*) merupakan lawan dari model pertama. Inisiatif dan upaya pengembangan kurikulum, bukan datang dari atas tetapi dari bawah, yaitu guru-guru atau komponen sekolah. Jika pada model administratif kegiatan pengembangan kurikulum berasal dari atas, model yang kedua ini inisiatifnya justru berasal dari bawah, yaitu dari pengajar yang merupakan para pelaksana kurikulum di sekolah-sekolah. Model ini berdasarkan pada anggapan bahwa penerapan suatu kurikulum akan lebih efektif jika para pelaksananya di sekolah sudah diikutsertakan sejak semula kegiatan pengembangan kurikulum itu (Nana Syaodih Sukmadinata, 1997, Ibid). Model Pengembangan Kurikulum Hilda Toba ditemukan oleh Hilada Toba ini berbeda dengan cara yang lazim yakni yang bersifat deduktif karena caranya bersifat induktif. Itulah sebabnya model ini disebut model terbalik. Pengembangan model ini diawali dengan melakukan

percobaan, penyusunan teori dan kemudian penerapannya, hal itu dimaksudkan untuk menemukan antara teori dan praktek serta menghilangkan sifat keumuman dan keabstrakan pada kurikulum yang terjadi tanpa percobaan (H.M. Ahmad, 1998: 57).

- c. Model Pengembangan Kurikulum Rogers berada dalam proses perubahan (*becoming, developing, changing*), sesungguhnya ia mempunyai kekuatan dan potensi untuk berkembang sendiri, tetapi karena ada hambatan-hambatan tertentu ia membutuhkan orang lain untuk membantu memperlancar atau mempercepat perubahan tersebut. Pendidikan juga tidak lain merupakan upaya untuk membantu memperlancar dan mempercepat perubahan tersebut. Guru serta pendidik lainnya bukan member informasi apalagi penentu perkembangan anak, mereka hanyalah pendorong dan pemelancar perkembangan anak (Nana Syaodih Sukmadinata, 1997: 167).
- d. Model Pengembangan Kurikulum Ralph Tyler menjelaskan tentang pentingnya pendapat secara rasional, menganalisis, menginterpretasi kurikulum dan program pengajaran dari suatu lembaga pendidikan (Abdullah Idi: 154).
- e. Model Pengembangan Kurikulum Sistem Beu'camp dikembangkan oleh Beu'camp seorang ahli kurikulum. Beu'camp mengemukakan lima hal di dalam suatu pengem-

bangun kurikulum (Nana Syaodih Sukmadinata, 1997: 163).

Metodologi Penelitian

A. Obyek dan Jenis Penelitian

Penelitian tentang konsep pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam di Perguruan Mathla'ul Anwar Kabupaten Karawang sebagai obyek penelitian. Jenis penelitian bersifat deskriptif kualitatif dalam bentuk studi kasus.

B. Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian dilaksanakan selama 6 (enam) bulan yaitu mulai bulan April sampai dengan September 2015. Lokasi penelitian ini adalah di Perguruan Mathla'ul Anwar Kabupaten Karawang-Jawa Barat.

C. Sumber Data dan Informan Penelitian

Sumber data dan informan penelitian ini terdiri dari (1) Unsur dari Dinas Pendidikan, Pemuda dan Olahraga Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan; (2) Unsur dari Kantor Kementerian Agama; (3) Unsur Pengurus Besar Mathla'ul Anwar (PBMA) di Jakarta; (4) Unsur Pengurus Daerah Mathla'ul Anwar (PDMA); dan (5) Unsur Perguruan Perguruan Mathla'ul Anwar di lingkungan Kabupaten Karawang.

D. Jenis Data Penelitian

Data primer diperoleh di lapangan yang diperoleh dari informan penelitian. Sedangkan data sekunder ini diambil dari berbagai literatur yang sesuai dengan pembahasan penelitian ini dan dari berbagai dokumen yang

ada kaitannya dengan penelitian ini baik berupa buku-buku (teoritis) atau dokumen-dokumen. Kabupaten Karawang.

E. Teknik Pengumpulan dan Analisis Data

Instrument pengumpulan data penelitian dilakukan melalui daftar pertanyaan dalam wawancara/ interview, dan pengamatan langsung ke lapangan atau lokasi penelitian (observasi), dan dokumentasi. Data yang terkumpul dianalisis secara kualitatif untuk membahas dan menerangkan hasil penelitian mengenai berbagai gejala atau kasus yang terjadi dengan menginterpretasinya melalui langkah-langkah: (1) pertanyaan-pertanyaan penelitian; (2) proporsi penelitian (jika diperlukan); (3) unit-unit analisis penelitian; (4) logika yang mengaitkan data dengan proposisi; dan (5) kriteria untuk menginterpretasikan temuan.

F. Keabsahan Data Penelitian

Untuk mengetahui keabsahan data dilakukan teknik triangulasi data dengan cara mengecek kebenaran data dengan membandingkan data yang ada dengan data yang diperoleh dari sumber lain. Jadi dalam kaitan penelitian ini triangulasi dilakukan untuk menguji validitas data antara dokumen. Kemudian data yang ada dilakukan uji verifikasi kepada pihak-pihak yang memiliki otoritas.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil penelitian tentang konsep pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam di Perguruan Mathla'ul

Anwar sesuai dengan rumusan penelitian sebagai berikut:

A. Konsep Kurikulum Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani ajaran agama Islam dibarengi dengan tuntutan untuk menghormati pengaruh agama lain hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa. (Kurikulum PAI: 2002) Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menerangkan bahwa kurikulum PAI adalah mata pelajaran yang disusun dan dikembangkan dari ajaran-ajaran pokok (dasar) yang terdapat dalam agama Islam sehingga PAI merupakan bagian yang diajarkan dari kurikulum yang disusun di unit pendidikan tertentu. Di tinjau dari segi muatan pendidikannya, PAI merupakan mata pelajaran pokok yang menjadi suatu komponen yang merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dengan mata pelajaran lain yang bertujuan untuk membentuk moral dan kepribadian peserta didik yang baik.

Pendidikan Islam merupakan proses pembentukan Individu berdasarkan ajaran Islam yang diwahyukan Allah S.W.T. kepada Muhammad S.A.W. melalui proses dimana individu dibentuk agar dapat mencapai derajat yang tinggi sehingga ia mampu menunaikan tugasnya sebagai khalifah di muka bumi, yang selanjutnya mewujudkan kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Tegasnya senada dengan apa yang dikemukakan

Ahmad D. Marimba, “pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam”.

Perguruan Mathla'ul Anwar sebagai lembaga pendidikan telah merumuskan kebijakan pengembangan yang kurikulum dapat digambarkan sebagai berikut: (a) Pendidikan di Perguruan Mathla'ul Anwar melaksanakan kurikulum nasional; (b) Satuan pendidikan yang berada di bawah binaan Kementerian Budaya dan Pendidikan Dasar dan Menengah mengimplementasikan Kurikulum Nasional yang diterbitkan Kementerian Budaya dan Pendidikan Dasar dan Menengah; (c) Satuan pendidikan di bawah binaan Kementerian Agama mengimplementasikan Kurikulum Nasional yang diterbitkan Kementerian Agama; (d) Pendidikan di Perguruan Mathla'ul Anwar dapat mengembangkan kurikulum nasional secara kreatif sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan (e) Pendidikan di Mathla'ul Anwar menambahkan kurikulum ke-Mathla'ul Anwar-an sebagai muatan khas lembaga; (f) Satuan pendidikan Mathla'ul Anwar dapat menyusun benchmark (standar kemampuan) untuk pendidikan agama; dan (g) Muatan lokal kurikulum di Mathla'ul Anwar dapat bervariasi disesuaikan dengan tuntutan masyarakat dimana pendidikan diselenggarakan.

B. Muatan isi Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam

Dalam mengembangkan kurikulum mengacu kepada konsep dan teori

yang dikemukakan oleh para ahli pendidikan. Nana Sujana, menjelaskan kurikulum adalah niat dan rencana, proses belajar mengajar adalah pelaksanaannya. Dalam proses tersebut ada dua subjek yang terlibat yakni guru dan siswa. Siswa adalah subjek yang dibina dan guru adalah objek yang membina. Kurikulum adalah program dan pengalaman belajar serta hasil-hasil belajar yang di harapkan yang diformulasikan melalui pengetahuan dan kegiatan yang tersusun secara sistematis, di berikan kepada siswa di bawah tanggung jawab sekolah untuk membantu pertumbuhan atau perkembangan pribadi dan kompetensi sosial anak didik.

Teori kurikulum juga disampaikan oleh Edward A. Krug sebagai rancangan pengajaran atau sejumlah mata pelajaran yang disusun secara sistematis untuk menyelesaikan suatu program untuk memperoleh ijazah. Kurikulum adalah jumlah total dari upaya sekolah untuk mempengaruhi belajar baik di kelas, di tempat bermain, atau keluar dari sekolah. J. Lloyd Trump dan Delmas F. Miller mendefinisikan kurikulum yang luas, cara mengevaluasi murid dan seluruh program, perubahan tenaga pengajar, bimbingan dan penyuluhan, supervisi dan administrasi dan hal-hal struktural mengenai waktu, jumlah ruangan serta kemungkinan memilih mata pelajaran. Ketiga aspek pokok, program, manusia dan fasilitas sangat erat hubungannya, sehingga tidak mungkin diadakan perbaikan jika tidak diperhatikan ketiga-tiganya.

Teori yang disampaikan oleh Hasan Langgulung bahwa “kurikulum

pendidikan (*manhaj al-dirasah*) dalam Qumus tarbiyah adalah seperangkat perencanaan dan media yang dijadikan acuan oleh lembaga pendidikan dalam mewujudkan tujuan-tujuan pendidikan. Berdasarkan hal tersebut maka secara sederhana kurikulum diartikan sebagai sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh/diselesaikan anak didik untuk memperoleh ijazah. Kurikulum juga diartikan sebagai sejumlah mata pelajaran yang ditawarkan suatu lembaga pendidikan atau jurusan dengan tujuan untuk memberi arah pendidikan dan bekal kemampuan anak didik.

Pada lembaga pendidikan Marhla'ul Anwar, pengembangan kurikulum diarahkan untuk :

- a. Menjadikan kurikulum nasional sebagai *benchmark* (standar pencapaian).
- b. Perumusan *benchmark* kemampuan beragaman standar Mathla'ul Anwar untuk semua jenjang pendidikan.
- c. Perumusan *benchmark* untuk muatan-muatan lokal khas lingkungan dimana pendidikan diselenggarakan.
- d. Penanaman nilai-nilai yang dapat menumbuhkan kebanggaan terhadap almamater sehingga Mathla'ul Anwar tidak kehilangan partisan.

Perkembangan metodologi pembelajaran di Indonesia sangat lambat, penilaian bahwa perkembangan metodologi pembelajaran Indonesia ketinggalan 25 tahun dengan dibuktikan oleh beberapa fakta antara lain:

- a. Metode mengajar yang digunakan saat ini sama dengan yang digunakan 25 tahun yang lalu.
- b. Penelitian mengenai metode pembelajaran sangat minim ditemukan di Indonesia.
- c. Jurnal mengenai metode pembelajaran tidak pernah berkembang.
- d. Buku-buku mengenai metode pembelajaran yang ada sekarang kebanyakan masih menyajikan pengetahuan yang *out of date* (usang).

Metode pembelajaran harus diarahkan pada proses belajar yang demokratis dan menyenangkan (*learning is fun*). Oleh karena fokus dari proses pembelajaran adalah siswa belajar bukan pada guru mengajar. Proses pembelajaran yang dikembangkan harus mampu memotivasi peserta didik untuk belajar bukan malah membuat anak menjadi takut dan malas belajar. Metode ceramah harus dikurangi, perbanyak metode yang memberdayakan daya pikir, kesadaran dan kemampuan berbuat. Salah satu metode yang relevan dikembangkan dengan berpegang pada teori *konstruktivisme*. Dengan berdasarkan teori itu maka pengembangan kurikulum di Perguruan Mathla'ul Anwar dilakukan dengan cara: (1) mengembangkan proses pembelajaran, (2) mengembangkan peserta didik, (3) mengembangkan tenaga pendidik dan tenaga kependidikan, dan (4) mengembangkan kurikulum pendidikan.

- a. Mengembangkan proses pembelajaran untuk mencapai tujuan dilakukan..

- b. Mengembangkan kemampuan peserta didik sebagai subyek dan obyek pendidikan

Peserta didik atau siswa (tingkat SMP/SMA) atau murid (SD/MI) adalah sasaran atau target pendidikan. Pendidikan yang bermutu akan menghasilkan output peserta didik yang mandiri, mampu menolong diri sendiri. Guna menghasilkan output yang baik, peserta didik harus melewati suatu seleksi tertentu. Seleksi ini dimaksudkan untuk mengetahui "bahan dasar" anak untuk dikembangkan secara optimal dalam proses pembelajaran. Oleh karenanya perlu dirumuskan ukuran-ukuran bagaimana seorang peserta dapat melewati proses seleksi tersebut. Ukuran seleksi ini berbeda pada setiap jenjang, disesuaikan dengan kemampuan peserta didik sesuai taraf perkembangan kehidupannya. Ukuran kelulusan harus dirumuskan secara rinci dan untuk namun tidak boleh terjebak pada penguasaan secara simbolis.

Untuk mencapai cita-cita luhur Mathla'ul Anwar seperti yang tertuang dalam anggaran dasar dibutuhkan kader-kader yang bukan hanya memiliki kualitas intelektual yang baik melainkan juga harus memiliki ciri khas, integritas, loyalitas dan militansi terhadap organisasi. Yang dimaksud dengan integritas, loyalitas dan militansi Mathla'ul Anwar adalah sikap kebiasaan dan perilaku *karimah* seperti: Berpegang teguh terhadap aqidah, khusyu dalam beribadah, amar ma'ruf nahyi munkar, amanah, memiliki pengetahuan dan pemahaman yang baik mengenai organisasi, memi-

liki rasa kepemilikan yang baik terhadap organisasi, memiliki rasa tanggung jawab dan kepedulian sosial, berani berkorban dan tidak menuntut balas, ikhlas dalam berkorban dan bekerja, memiliki daya juang yang tidak kenal menyerah, memiliki jiwa kepemimpinan yang baik, ramah, santun dan sederhana, dan tidak menonjolkan fanatisme.

Kurikulum ke-Mathla'ul Anwar-an adalah kurikulum khusus yang menjadi landasan untuk pengembangan mata pelajaran ke-Mathla'ul Anwar-an. Kurikulum ini tidak bersifat muatan lokal sehingga setiap satuan pendidikan di bawah naungan Organisasi Masyarakat Mathla'ul Anwar harus menyelenggarakan sesuai dengan materi yang dicantumkan. Kurikulum ini disusun mulai dari jenjang pendidikan dasar dengan prinsip spiral sehingga semua jenjang pendidikan mulai dari lingkup materi yang sama namun berbeda tingkatan. Meskipun begitu pengembangan materi dapat dilakukan sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan yang dimiliki oleh tiap satuan pendidikan. Selain itu dapat diberikan satu-satuan pendidikan. Selain itu dapat diberikan sentuhan-sentuhan nilai lokal namun tidak menyimpang dari landasan dasar. Pengembangan kurikulum ke-Mathla'ul Anwar-an dapat dilihat dalam tabel di bawah ini.

Pengembangan kurikulum ke-Mathla'ul Anwar-an yang memiliki kualitas intelektual yang baik dan juga memiliki ciri khas, integritas, loyalitas dan militansi terhadap organisasi sebagai sikap kebiasaan dan perilaku *karimah* yang berpegang

teguh terhadap aqidah, khusyu dalam beribadah, amar ma'ruf nahyi munkar, amanah, memiliki pengetahuan dan pemahaman yang baik mengenai organisasi, memiliki rasa kepemilikan yang baik terhadap organisasi, memiliki rasa tanggung jawab dan kepedulian sosial, berani berkorban dan tidak menuntut balas, ikhlas dalam berkorban dan bekerja, memiliki daya juang yang tidak kenal menyerah, memiliki jiwa kepemimpinan yang baik, ramah, santun dan sederhana, tidak menonjolkan fanatisme sehingga melahirkan siswa dan masyarakat yang toleran dalam memahami agama.

Mengenai sikap *tasammuh* yang menjadi ciri khas sikap yang dikedepankan dalam pendidikan agama Islam di Perguruan Mathla'ul Anwar ini sebenarnya sudah tegas terdapat pada Khittah Mathla'ul Anwar yakni :

- a. Al-Qur'an sebagai sumber utama dan pertama dalam menggali kebenaran iman dan ilmu pengetahuan.
- b. As-Sunnah dari Rasulullah S.A.W. sebagai pedoman operasional dalam kehidupan beragama Islam.
- c. Ijma' sahabat merupakan rujukan pertama dalam memahami isi kandungan Al-Qur'an dan As-Sunnah.
- d. Ijtihad merupakan upaya yang sangat penting dalam menanggapi perkembangan sosial budaya yang selalu berkembang di kalangan umat dan masyarakat.
- e. Mathla'ul Anwar bersikap *tasammuh* terhadap semua pendapat para ulama mujtahidin.

Pengembangan kurikulum ke-Mathla'ul Anwar-an adalah kurikulum

husus yang menjadi landasan di dalam mata pelajaran ke-Mathla'ul Anwar-an. Kurikulum ini tidak bersifat muatan lokal sehingga setiap satuan pendidikan di bawah naungan Organisasi Masyarakat Mathla'ul Anwar yang diselenggarakan sesuai dengan materi pelajaran. Kurikulum ini disusun mulai dari jenjang pendidikan dasar dengan prinsip spiral sehingga semua jenjang pendidikan mulai dari lingkup materi yang sama namun berbeda tingkatan. Meskipun begitu pengembangan materi dapat dilakukan sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan yang dimiliki oleh tiap satuan pendidikan. Selain itu dapat diberikan satuan-satuan pendidikan dengan sentuhan-sentuhan nilai lokal namun tidak menyimpang dari landasan dasar.

C. Pemodelan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Mathla'ul Anwar

Pemodelan kurikulum pendidikan agama Islam dibentuk dengan model Ke-Mathla'ul Anwar-an sebagai berikut: (a) Kurikulum ke-Mathla'ul Anwar-an adalah pengetahuan, kemampuan dan nilai-nilai tertentu yang berhubungan dengan karakter organisasi Mathla'ul Anwar; (b) Kurikulum ke-Mathla'ul Anwar-an wajib dilaksanakan oleh semua satuan pendidikan pada setiap tingkat dan kelas; (c) Pendidikan ke-Mathla'ul Anwar-an diselenggarakan sedikitnya 2 jam pelajaran setiap minggu dan boleh ditambah diluar jam efektif; dan (d) Materi kurikulum ke-Mathla'ul Anwar-an meliputi: Sejarah dan Perkembangan Mathla'ul Anwar; Visi, Misi, Tujuan dan Program Mathla'ul

Anwar; Organisasi dan Kelembagaan Mathla'ul Anwar; Sikap dan Nilai-Nilai ke-Mathla'ul Anwar-an (Khit-tah); Keorganisasian; dan Ilmu Da'wah.

Model Pendidikan Agama Islam yang diterapkan di Perguruan Mathla'ul Anwar menanamkan serta menekankan sikap Tasammuh atau toleransi kepada para peserta didiknya, agar tidak terjebak dalam fanatisme buta atau ta'ashub yang menyebabkan pemikiran menjadi sempit dan kerdil. Tasammuh membina seorang muslim menjadi pribadi yang luhur, tinggi budi pekerti dan prikemanaannya, bersifat lemah lembut dan kasih sayang, mampu menguasai amanah dan mengendalikan hawa nafsunya, berjiwa pemaaf dan suka memaklumi kesalahan orang lain, membalas kejahatan orang yang berbuat permusuhan dirinya dengan kebaikan.

Demikian bahwa Islam telah mele-takan prinsip tasammuh atau toleransi yang sangat luas yang mejadi salah satu kaidah dan tiang dari wahdatul ummah atau integrasi umat Islam khususnya dalam penerapan pendi-dikan agama Islam. Apa bila sikap tasammuh ini telah menjiwai setiap pribadi muslim, maka segala perteng-karan, pertentangan, dan perpecahan akan dapat terhindarkan, sehingga pergaulan hidup kaum muslimin berjalan dengan damai dan tentram, diliputi oleh suasana menghargai dan maaf-memaafkan.

Tasamuh berarti sikap tenggang rasa, saling menghargai sesama manusa, keragaman budaya dan perbedaan kebebasan berekspresi, termasuk dalam berkeyakinan. Dalam kehidupan

bermasyarakat penting adanya sikap *tasamuh*, bersikap tasamuh berarti memberikan kesempatan kepada orang lain untuk mengambil haknya sebagaimana mestinya. Apabila *tasamuh* ini tidak ada, maka akan terjadi perselisihan antara dua pihak yang mempertahankan pendapat dan hak pribadi tanpa memberi kesempatan orang lain mengambil haknya.

Materi pokok ke-Mathla'ul Anwar-an diatur dalam kompetensi dasar ke-Mathla'ul Anwar-an meliputi: kurikulum agama, Benchmark (Standar Minimal) Kemampuan Beragama, Muatan Lokal Kurikulum, Alokasi Waktu, Pengelolaan Kurikulum KTSP, Pengembangan Silabus untuk Kurikulum KTSP, Remedial, Pengayaan dan Akreditasi, Bimbingan dan Penyuluhan, Pendidikan Jarak Jauh, dan Eksitra Kurikuler. Deskripsi tentang 10 materi pokok kurikulum ke-Mathla'ul Anwar-an dalam implementasinya sebagai berikut:

1. Kurikulum Agama

Unit pendidikan di bawah lingkungan Kementerian Budaya dan Pendidikan Dasar dan Menengah melaksanakan kurikulum agama yang diterbitkan oleh Kementerian Budaya dan Pendidikan Dasar dan Menengah. Unit pendidikan di bawah lingkungan Kementerian Agama melaksanakan kurikulum agama yang diterbitkan oleh Kementerian Agama. Unit pendidikan dapat mengembangkan kurikulum agama disesuaikan dengan tuntutan lembaga dan masyarakat setempat. Penambahan kegiatan pembelajaran agama dapat dilakukan di luar jam efektif.

2. *Benchmark* (Standar Minimal) Kemampuan Beragama

Benchmark kemampuan beragama adalah standar kemampuan minimal beragama peserta didik yang dapat menyatakan lulus atau tidaknya seorang peserta didik dari suatu jenjang pendidikan. *Benchmark* kemampuan beragama dimaksudkan untuk menjamin kualitas. *Benchmark* kemampuan beragama dibuat oleh Pengurus Besar Mathla'ul Anwar. *Benchmark* kemampuan beragama harus diberlakukan kepada setiap satuan pendidikan untuk menjamin kualitas beragama para lulusan. *Benchmark* dapat digunakan sebagai landasan untuk menyusun dan melaksanakan evaluasi hasil pendidikan agama. *Benchmark* kemampuan beragama dapat dikembangkan oleh satuan pendidikan masing-masing sesuai dengan kebutuhan.

3. Muatan Lokal Kurikulum

Satuan pendidikan Mathla'ul Anwar dapat menyusun kurikulum muatan lokal sesuai dengan kebutuhan dan tuntutan masyarakat. Mata pelajaran muatan lokal lebih diarahkan ke peningkatan keterampilan *life skill*. Pembelajaran muatan lokal dapat diselenggarakan di luar jam efektif.

4. Alokasi Waktu

Kegiatan intra kurikuler selama satu tahun pelajaran mengacu pada efisiensi, efektifitas, dan hak-hak peserta didik. Setiap tahun pelajaran memuat hari efektif belajar antara 200 sampai dengan 240 hari. Penetapan hari efektif belajar dilakukan setelah mempertimbangkan hari libur nasional dan keagamaan sesuai dengan

peraturan perundang-undangan. Hari efektif belajar dalam satu tahun pembelajaran dilaksanakan dengan menggunakan sistem semester (satu tahun pelajaran terdiri atas dua kelompok penyelenggaraan pendidikan) yang masing-masing terdiri atas 34 minggu. Kegiatan kurikuler efektif per minggu dimungkinkan untuk dilaksanakan dalam 5 hari atau 6 hari kerja sesuai dengan kebutuhan sekolah setelah mendapat persetujuan dari Dinas Pendidikan Provinsi. Penentuan hari libur mingguan ditentukan oleh satuan pendidikan masing-masing.

5. Pengelolaan Kurikulum KTSP

Pengelolaan kurikulum di satuan pendidikan mengacu pada kondisi, kebutuhan dan potensi sekolah untuk meningkatkan mutu pendidikan. Pengelolaan ini bertujuan untuk membangun sistem yang memberdayakan semua komponen penyelenggara dan pengendali mutu layanan pendidikan. Sistem ini berupaya mewujudkan pencapaian standar kompetensi dan strategi pelaksanaannya sesuai dengan kondisi, kebutuhan dan keadaan. Pemberdayaan ini menuntut peran dan tanggung jawab penyelenggara pendidikan pada tingkat sekolah, Kabupaten/Kota, Provinsi dan Pusat.

6. Pengembangan Silabus untuk Kurikulum KTSP

Penyusunan silabus mengacu pada perangkat komponen-komponen Kurikulum KTSP yang disusun oleh Kementerian Budaya dan Pendidikan Dasar dan Menengah. Daerah atau satuan pendidikan yang mempunyai kemampuan mandiri dapat menyusun silabus yang sesuai dengan kondisi dan kebutuhannya setelah mendapat

persetujuan dari Dinas Pendidikan setempat (Kabupaten/Kota, Provinsi). Dinas Pendidikan setempat dapat mengkoordinasikan sekolah-sekolah yang belum mempunyai kemampuan mandiri dalam menyusun silabus.

7. Remedial, Pengayaan dan Akreditasi

Sekolah perlu memberikan perlakuan khusus bagi peserta didik yang mendapat kesulitan belajar dengan melalui kegiatan remedial. Satuan pendidikan dapat menyelenggarakan kelas remedial untuk kebutuhan temporer. Peserta didik yang cemerlang diberikan kesempatan untuk tetap mempertahankan kecepatan belajarnya yang di atas rata-rata dengan melalui kegiatan pengayaan. Akselerasi belajar dimungkinkan untuk diterapkan sehingga peserta didik yang memiliki kemampuan di atas rata-rata dapat menyelesaikan kompetensi dasar lebih cepat dari masa belajar yang ditentukan. Akselerasi belajar tidak sama dengan "*loncat kelas*".

8. Bimbingan dan Penyuluhan

Peserta didik berkewajiban memberikan bimbingan dan penyuluhan kepada peserta didik. Bimbingan dan penyuluhan menyangkut masalah-masalah pribadi, sosial, belajar dan karier peserta didik. Semua guru mata pelajaran yang memenuhi syarat dapat berfungsi sebagai pembimbing di bawah guru koordinator yang ditunjuk.

9. Pendidikan Jarak Jauh

Sataun pendidikan dapat menyelenggarakan pendidikan jarak jauh. Pendidikan jarak jauh dapat diselenggarakan pada semua jalur, jenjang dan jenis pendidikan. Pendidikan

jarak jauh berfungsi memberikan layanan pendidikan kepada kelompok masyarakat yang tidak dapat mengikuti pendidikan secara tatap muka atau reguler. Pendidikan jarak jauh diselenggarakan dalam berbagai bentuk, modus, dan cakupan yang didukung oleh sarana dan layanan belajar serta sistem penilaian yang menjamin mutu lulusan sesuai dengan standar nasional pendidikan. Ketentuan mengenai penyelenggaraan pendidikan jarak jauh mengikuti aturan pendidikan.

10. Ekstra Kurikuler

Kegiatan ekstra kurikuler merupakan bagian dari strategi pencapaian target kurikulum. Kegiatan ekstra kurikuler dimaksudkan untuk mengaitkan pengetahuan yang diperoleh dalam kegiatan kurikuler secara kontekstual dengan keadaan dan kebutuhan lingkungan. Kegiatan ekstra kurikuler merupakan kegiatan yang diselenggarakan untuk memenuhi tuntutan penguasaan bahan kajian dan pelajaran dengan alokasi waktu yang diatur secara tersendiri berdasarkan kebutuhan. Kegiatan ekstra kurikuler dapat berupa kegiatan pengayaan dan kegiatan perbaikan yang berkaitan dengan program kurikuler atau kunjungan studi ke tempat-tempat tertentu yang berkaitan dengan esensi kegiatan tersebut.

Simpulan dan Rekomendasi

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa model pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam di perguruan Mathlaul Anwar dirumuskan di dalam 10 materi pokok ke-Mathla'ul Anwar-an yang diatur

dalam kompetensi dasar ke-Mathla'ul Anwar-an meliputi: (1) kurikulum agama, (2) Benchmark (Standar Minimal) Kemampuan Beragama, (3) Muatan Lokal Kurikulum, (4) Alokasi Waktu, (5) Pengelolaan Kurikulum KTSP, (6) Pengembangan Silabus untuk Kurikulum KTSP, (7) Remedial, Pengayaan dan Akreditasi, (8) Bimbingan dan Penyuluhan, (9) Pendidikan Jarak Jauh, dan (10) Ekstra Kurikuler.

Pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam di perguruan Mathlaul Anwar yang dirumuskan di dalam 10 materi pokok ke-Mathla'ul Anwar-an ini direkomendasikan oleh pimpinan pusat supaya diimplementasikan di seluruh jenjang dan lembaga pendidikan di lingkungan Mathlaul Anwar. Hal ini dianggap penting untuk melahirkan siswa dan generasi yang memiliki tasammuh dalam memahami keagamaan yang berbeda secara furuiyah.

Daftar Pustaka

- Ahmadi, *Ideologi Pendidikan Islam Paradigma Humanistic Teosentrisme*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Cet. I, 2005.
- Ahmad H.M.,dkk, *Pengembangan Kurikulum di Perguruan Tinggi*, Bandung : Pustaka Setia, 1998.
- Alberty B. Harold, And Alberty, Elsie J., *Rcorganizing the High School Curriculum*, New York : The Micmillan Publizing Co, 1965.
- Darajat, Zakiyah, *Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1991.
- Hasibuan, Lias, *Kurikulum dan Pemikiran Pendidikan*, Jakarta: Gaung Persada, 2010.
- Idi, Abdullah, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik*, Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2007.
- Langgulung, Hasan, *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam*, Bandung: al-Ma'arif, 1980
- Purwanto, Nalim, *Ilmu Pendidikan, Teoritis dan Praktik*, Bandung : Remaja Karya, 1987.
- Ruhimat, T., *Kurikulum dan Pembelajaran*, Bandung: Alfabeta, 2009.
- Sujana, H. Nana, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum di Sekolah*, Bukit Tinggi: Sinar Baru Algensindo, 2005.
- Syaodih, Sukmadinata Nana, *Pengembangan Kurikulum, Teori dan Praktek*, Bandung: Rosdakarya, 2000.
- Syarif, A. Hamid, *Pengembangan Kurikulum*, Surabaya: Bina Ilmu, 1993.
- Syarjaya, E. Syibli, *Dirosah Islamiyah I, Sejarah dan Khittah Mathla'ul Anwar*, Pandeglang, 2003.

